

BARAZANJI PADA KAMUNITAS ARA-BIRA KAB. BULUKUMBA (PERSPEKTIF SOSIOLOGI KOMUNIKASI)

Oleh: Sakaruddin Mandjarreki

Staf Pengajar Pada Jurusan Kesejahteraan Sosial PMI
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstract;

Rituality of barazanji is connotatively defined as the medium of transfer of moral values through interaction of duality, ie from the actor to the listener and the audience of historic speech. The admiration of the greatness of personality and the height of the morality of the Apostle is the main menu that is proclaimed. With that content so that barazanji readings can be accepted by every level of social stratification in the country until now. The simultaneous and progressive economic, social and cultural globalization of all civilizations in the world does not necessarily deconstruct this tradition from the trough of the consensus of the local community. The only clarified distortion is the reproductive delay of barazanji script memorization as the effect of globalization. The cluster of Ara and Bira village communities is a community that can not be isolated or even legitimized from the tradition of barazanji readings. Each life cycle is legitimized with a moral chant of barazanji.

Kata Kunci : Barazanji, Kamunitas, Sosiologi Komunikasi

A. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki jejak peradaban sebagai derivasi dari produksi sejarah masyarakat pendukungnya. Jejak peradaban itu teridentifikasi dengan mudah melalui adat istiadat yang sudah terinstitusionalisasi di berbagai komunitas lokal,¹ semisal pembacaan kitab barazanji. Masyarakat atau komunitas Desa Ara dan Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kab. Bulukumba merupakan representasi komunitas yang memosisikan barazanji sebagai aktivitas wajib pada setiap momen penting, bahkan untuk suatu hal yang tidak signifikan sekalipun. Sebagai adat yang mentradisi, barazanji terpresentasikan secara simbolik yang pemaknaannya dapat ditafsir dari berbagai perspektif. Optik sosiologi komunikasi menafsir

barazanji sebagai ekspresi sukacita, terima kasih, syukur, kebahagiaan, kepatuhan dan harapan akan terhadirkannya sebuah kehidupan yang dikehendaki. Upacara pembacaan barazanji memiliki arti penting bagi pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Sosiologi komunikasi juga mengkontekstkan barazanji sebagai medium produktif yang efektif dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai kecintaan umat islam kepada baginda Rasulullah. Kapitalisasi nilai-nilai kecintaan tersebut secara arsitektonik terkonstruksi melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus, yakni dari satu generasi ke generasi berikutnya namun dengan cara dan makna yang sama. Masih dalam perspektif yang sama, pembacaan barazanji tidak saja dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sisi historis dari kelahiran Rasulullah, melainkan pula diorientasikan sebagai medium transfer pesan moral kepada segenap warga agar mampu memiliki kepribadian dan akhlak yang tinggi seperti Baginda Rasul.

Secara sosiologis, tradisi ini berfungsi sebagai perekat antar keluarga dan antaranggota masyarakat dalam sistem sosialnya. Komunitas pada dua desa ini sejak dari dahulu hingga saat ini memandang barazanji sebagai wadah untuk memelihara unitas di tengah keragaman status sosial masyarakatnya. Melalui tradisi pembacaan barazanji ini, anggota keluarga dan anggota masyarakat saling mencari, saling bertemu, dan saling berbagi rasa. Ekspresi kohesi sosial antaranggota komunitas yang terlihat setiap kali tradisi ini diarenakan menunjukkan betapa tradisi ini memiliki fungsi-fungsi sosial. Barazanji mengkonstruksi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang secara konkrit terelaborasi secara faktual.

Pada titik ini, barazanji memegang peran kolaboratif di atas prinsip universalitas dan kesederajatan antaranggota komunitas untuk saling menguatkan relasi sosial antara warga yang satu dengan warga lainnya. Tradisi ini mengemban visi dan fungsi sosial yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Selain fungsi sosial, fungsi-fungsi lainnya, dalam hal ini fungsi ekonomi dan fungsi spritual secara bersama-sama mengkondisikan barazanji sebagai kegiatan yang memiliki tarikan pesona magis. Dalam terminologi lokal, ajang ini selanjutnya disebut tempat untuk "*passitte sitteang*", "*palappa nakku*", "*sibanju-banjuli*" , dan "*sikara-karannuang*"².

Sebagai ilustrasi, sopan santun tatkala tradisi ini sedang berlangsung dijaga dan dipelihara sangat hati-hati di antara mereka, misalnya; etika penyapaan, cara duduk, dan cara mempersilahkan tamu dan anggota keluarga. Sopan santun bahasa atau transaksi bahasa saat mereka bertemu akan tercipta secara alamiah, kendatipun interaksi antarkeluarga dan antaranggota masyarakat tidak diatur secara formal. Segalanya berjalan secara alamiah dalam kerangka kebudayaan setempat. Tradisi ini juga merupakan kesempatan atau merupakan tempat dimana segenap anggota keluarga dapat berperan dan berpartisipasi. Kebiasaan bekerja sama dan memasak bersama adalah contoh sederhana dari fungsi sosial tradisi seperti ini. Di dalam kesempatan, dimana anggota sedang berkumpul, solidaritas sosial yang berbentuk pemberian sumbangan dari anggota keluarga ke anggota keluarga lain akan tercipta dengan cara yang wajar.

Secara spiritual, tradisi pembacaan barazanji berfungsi sebagai media pemindahan dan penyebaran nilai-nilai agamis antara generasi sekarang dan generasi yang lebih dahulu. Tradisi seperti ini secara alamiah memberi kesempatan bagi anggota keluarga dan anggota masyarakat secara berulang-ulang untuk melakukan kontemplasi terhadap makna kehadiran seorang rasul atas kemaslahatan umat manusia.

Dengan memperhatikan tradisi pembacaan barazanji sebagai bagian dari siklus sosial masyarakat dan dengan mempertimbangkan bahwa tradisi seperti ini adalah bagian dari cara anggota keluarga dan anggota masyarakat memindahkan nilai-nilai agamis melalui kenangan panjang tentang sejarah sosial kehidupan Nabi Muhammad sebagai rasul.

B. Historia Barazanji

Munculnya pembacaan barazanji sebagai satu bentuk tradisi belum dapat ditelusuri berdasarkan penanggalan secara pasti. Acuan yang berbentuk buku teks yang dapat menguraikan secara rinci tentang kapan pembacaan barazanji diselenggarakan sebagai suatu tradisi belum dapat ditentukan. Diskusi dan pembicaraan ilmiah tentang hal ini hanya sampai pada perkiraan saja. Demikian juga pembicaraan ilmiah tentang pengarang kitab barazanji, Ja'far bin Husain bin Abdul Karim bin Muhammad bin Abdul Rasul Al-Barazanji Al-Madani belum dilakukan dengan cermat. Itu pula sebabnya, dapat dimengerti mengapa banyak pihak mendapat kesulitan menemukan acuan atau referensi yang komprehensif seperti itu.

Pembacaan barazanji muncul pada tradisi peringatan Maulid pada waktu perang salib sedang berkecamuk, diperkirakan di sekitar abad VI Hijriah atau pada abad XIII Masehi. Barazanji diperlakukan sebagai bentuk seni sastra dan diperlombakan pada peringatan Maulid. Pembacaan barazanji, pada waktu itu, dimaksudkan sebagai upaya menghidupkan dan memelihara syariat Islam serta semangat juang di kalangan umat.

Al-Allamah dalam Wahida (1999:5) , misalnya, menafsirkan bahwa barazanji bukanlah judul atau nama sebuah kitab. Barazanji tidak lain adalah nama dari satu suku, sebagaimana al-Makassar, al-Bugis, atau al-Mandar yang berdiam di Sulawesi Selatan. Penafsiran bahwa barazanji adalah nama satu suku didasarkan pada kenyataan bahwa barazanji tidak lain adalah nama satu kampung di Iraq. Alasan mengapa barazanji menjadi nama satu kampung dapat menjelma menjadi nama satu kitab terletak pada kedua nenek Ja'far, yaitu Sayyid Isa dan Sayyid Musa. Kedua Sayyid ini, dengan penjelasan yang kurang memadai, dianggap pernah melarikan diri dari Iraq karena diusir oleh khalifah Abbasiah yang memegang kekuasaan pada saat itu. Dalam pelarian, kedua Sayyid ini singgah di satu kampung barazanji dan menghabiskan malam di tempat ini. Pada malam-malam pertama, Sayyid Isa bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW dan memerintahkan agar keduanya tetap saja tinggal di tempat ini. Dalam mimpi, keduanya juga diperintahkan oleh Nabi untuk membangun mesjid, sembari Nabi membuat lingkaran. Di dalam lingkaran itu diperintahkan digali karena di bawahnya terdapat air. Sejak itu, kedua Sayyid ini berdiam di tempat ini. Di tempat yang sama, banyak keturunan kedua Sayyid ini menjadi ulama yang bergelar Al-Barazanji.

C. Tradisi Retorika yang Mengakar

Jauh ke belakang, model komunikasi individu dalam kesatuan sosialnya berlangsung secara impersonal yang bersifat retorik³. Masa ini diklaim oleh banyak kalangan sebagai masa-masa awal dimana proses komunikasi hanya berlangsung dengan menggunakan langgam retorika saja. Penemuan aksara sebagai terobosan penting yang memperkaya metode komunikasi, tidak lantas menghapus budaya tutur sebagai media substansif yang menghubungkan antara satu dengan lainnya, dan antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial lainnya⁴. Teks barazanji dipersuasifkan dengan metode retorika yang unik,

sedikit mistik, menghibur, dan mengekspresikan konotasi-konotasi cinta terhadap Baginda Rasul yang mulia. Gerbner (1997) menjelaskan bahwa apa yang kita ketahui sekarang melalui pesan-pesan verbal, dalam hal ini retorika, adalah bukan berasal dari gen atau pengalaman personal, melainkan dari cerita-cerita bersambung dari yang sebelumnya. Kendati ide Gerbner dapat dianggap irrelevan dengan konteks retorika barazanji sebagaimana yang diulas di segmen ini, tetapi dalam situasi tertentu, gagasan Gerbner berrelevansi dan terjustifikasi sebagai sebuah cerita naratif, dimana kita tidak dapat menyangkalnya.

Hingga dewasa ini, retorika sebagai komunikasi ujaran masih menjadi satu-satunya metode persuasi yang dilakukan pada setiap momentum barazanji. Jagad perubahan yang begitu sengit dan intensif belum mampu mengubah metode klasik ini. Sebagai konsekuensinya, peretorikaan teks barazanji haruslah meniscayakan proses regenerasi yang kontinu dan dengan kualitas yang setara dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses regenerasi tidak menemui kesulitan yang demikian berarti karena di banyak tempat di Sulawesi Selatan, penghafal teks barazanji seringkali adalah remaja-remaja namun cukup fasih dalam melafalkannya.

Sebagaimana bangunan ide Aristoteles di atas tentang struktur retorika, yakni *ethos*, *pathos*, dan *logos*, maka tradisi pembacaan barazanji setidaknya memenuhi ketiga struktur dimaksud. *Ethos* tentunya tidak saja menunjuk pada orisinalitas naskah atau teks, tetapi juga pada pengujar yang kredibel dan kompeten. Kredibilitas diasosiasikan pada keluhuran dan integritas figur, sementara kompetensi didaratkan pada penguasaan dan kemahiran dalam meretorikakannya. Masyarakat memiliki mekanisme atau prosedur tersendiri dalam memetakan dan menentukan sejumlah figur yang memenuhi standar-standar kualifikasi. Mereka yang seringkali dipanggil sebagai penampil adalah mereka yang telah memiliki kualifikasi yang lebih baik⁵.

Wajah dan gestur penutur teks yang ekspresif dan bermakna terkait dengan proses sublimasi yang bersumber dari medium rasa atau emosi. Aristoteles melabelinya dengan term *pathos*. Wajah dan gestur yang polos akan nampak sebagai pemandangan yang biasa saja dan mereduksi cita rasa kemistikan dan kesakralan acara. Wajah dan gestur yang ekspresif oleh penyaksi atau penikmat dimaknai sebagai prosesi ibadah sosial yang menghibur. Tak ayal,

momentum seperti ini sejatinya mewujudkan menjadi daya pikat tersendiri pada helatan-helatan di berbagai kondisi.

Muatan *logos* dalam retorika barazanji tersaji pada logika ujaran yang niscaya, logis, dan runtut. Muatan yang diretorikakan tak lain adalah rangkaian utuh dari siklus kehidupan Nabiullah Muhammad SAW yang mulia. Logos dalam barazanji adalah fakta-fakta otentik yang serba tekstual namun tetap terpercaya, paling tidak khususnya dalam komunitas Islam pesisiran di Desa Ara dan Desa Bira.

Retorika yang terungkap adalah proses komunikasi yang simbolik. Simbolisasi barazanji secara verbal terkonstruksi dari lambang-lambang berupa bunyi vokal dan kata-kata yang sarat makna. Interpretasi terhadap makna-makna sejauh yang dapat dinalar logika adalah berupa pesan moral yang sejatinya dapat diacu dalam memperbaiki perilaku atau karakter. Di tengah gempuran globalisasi yang memuja pragmatisme dan mendewakan kemodernan, pelaksanaan barazanji justru makin mengakar, meluas, dan makin penting. Masyarakat di kedua desa ini memandang barazanji sebagai media penting untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas rangkaian nikmat yang diraihinya. Tak pelak, keberhasilan atau kesuksesan yang tidak dilegitimasi dengan barazanji ibarat hidangan makanan yang tidak ada minumannya. Demikianlah komunitas ini menempatkan barazanji dalam piramida keyakinannya yang tidak mengalami kegoyahan.

D. Esensialitas Barazanji

Kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai profan dan nilai-nilai transendental dalam ritus barazanji membuat tradisi ini dapat bertahan dan terus saja menikmati bulan madunya di tengah makin kuatnya daya rusak globalisasi. Tradisi ini mewujudkan menjadi kebutuhan bagi manusia modern dalam melegitimasi tahapan-tahapan siklus kehidupannya, mulai dari kelahiran hingga kematian. Tidaklah afdal dan lengkap cara bersyukur setiap orang dalam komunitasnya jika terhadap kesuksesannya tidak dinuansai oleh bacaan barazanji. Dengan tradisi ini pula, disparitas sosial yang terdivergensi ke dalam stratifikasi sosial seketika mengalami peleburan dan melunturkan sekat sosial dan psikologi. Faktor pentingnya adalah karena tradisi pembacaan barazanji dapat dilakukan oleh siapa saja dengan tidak melihat posisi sosial dalam sistem sosialnya dimana ia berada.

Perspektif sosiologi komunikasi meninjau barazanji sebagai sebuah kompleksitas yang terurai ke dalam sejumlah instrumen pokok yang kemudian secara bersama-sama mengkonstruksi semesta pluralitas nilai. Mengikuti logika prasyarat terjadinya komunikasi, barazanji juga memiliki alur logika yang sama kendati dengan terminologi yang mungkin berbeda, yakni sumber pesan, media, hingga munculnya efek sebagai reaksi balik atas pemberian informasi. Dalam ritualnya, simbolitas yang terpresentasikan adalah konsekuensi dari pola interaksi yang terjadi secara interpersonal dan tidak formil. Sosiologi komunikasi mengklarifikasi tradisi ini sebagai aktivitas sosial yang berorientasi pada pembangunan intimasi, ekualitas, inklusivitas dan toleransi yang dinafasi oleh nilai egalitarianisme.

Esensialitas dapat dimaknai sebagai abstraksi terdalam suatu aktivitas yang penangkapannya dilakukan oleh perangkat kognisi dan afeksi. Setiap materi dan aktivitas selalu mengandung esensi yang dikontraskan melalui instrumen-instrumen simbolik. Esensialitas barazanji terletak pada muatan moralitasnya dan kekuatan efeknya dalam memengaruhi setiap individu untuk dapat sampai pada level kepribadian sebagaimana yang dikarakterkan oleh Nabi Muhammad SAW. Barazanji tidaklah dapat dipersepsikan secara dangkal atau bahkan secara serampangan dengan mengatakannya sebagai nyanyian *an sich* yang *malmakna*. Persepsi yang demikian, jika pun ada, kemungkinannya hanya terjadi secara awam pada individu yang mengalami kerentanan pendidikan dan pengetahuan agama (*ordinary people*). Bahkan untuk pendapat tertentu, justru pada kelompok komunitas inilah yang sejatinya menempatkan barazanji sebagai media ritual untuk pemuliaan sosok Nabi, sehingga menjadi sebuah dosa jika penyelenggaraannya dilakukan secara sangat biasa saja.

Esensialitas barazanji sesungguhnya bersandar pada nilai-nilai edukasinya dalam bingkai humanitas dan pencerahan umat Islam. Tradisi ini semakin esensial karena 3 (tiga) hal penting, antara lain. *Pertama*, karena tradisi ini bersifat imanen dan telah teruji dari waktu ke waktu. Progresivitas jaman yang demikian pesat di abad ini tidak lantas membuat umat Islam berpaling dan menanggalkannya pada tiang terjauh sejarah. Krisis manusia modern yang ditandai dengan pragmatisme dan cenderung hidup dengan mengabaikan norma-norma agama juga tidak menjadi alasan untuk menghapus tradisi ini dari memori kolektifnya. *Kedua*, tradisi ini bertujuan “menuntun” umat Islam agar perilakunya mengkiblat kepada kepribadian Nabi Muhammad yang mulia dan agung. *Ketiga*, tradisi ini bersifat turun

temurun, dari generasi ke generasi, menembus tapal batas peradaban, ideologi, dan ras sehingga barazanji ini menjadi abadi.

Sikap inklusif yang ditunjukkan masyarakat terhadap tradisi ini adalah karena rasionalitas isi yang dikandungnya. Hal inilah yang menjadi faktor utama sehingga barazanji dapat diterima dan bertahan. Aroma mistikasi dalam pembacaan barazanji sama sekali tidak terasa sebagai akibat dari kekuatan energi spritualitas yang mendestruksi anggapan-anggapan mistik. Spritualisasi barazanji terletak pada keseluruhan rangkaian perhelatan sehingga pelaksanaannya termetafora sebagai ritus penting di luar ritus yang diwajibkan bagi umat Islam. Dalam pelaksanaannya, esensi-esensi barazanji terjabarkan secara obyektif mulai dari hulu hingga ke muara kegiatan. Esensialitas barazanji dijabarkan ke dalam dua level tafsiran yakni makro dan mikro. Pertama, esensi makro; tekstual barazanji oleh sebagian kalangan dipersepsi sebagai kisah nostalgik yang sarat dengan nilai-nilai edukasi dan spritual. Demikian banyak pelajaran dan pengetahuan yang dapat dijadikan dasar dalam proses pendidikan umat Islam agar dapat menempuh kehidupannya di bawah kendali agama dan tuntunan risalah Rasul.

Pada aras makro, esensialitasnya nampak pada kekuatannya dalam mengedukasi umat Islam untuk dapat senantiasa memosisikan Rasulullah sebagai figur teladan umat di sepanjang jaman. Pembacaan barazanji yang tiada henti membuat kecintaan dan kesetiaan terhadap Rasulullah tetap kuat dan makin menguat seiring dengan berkembangnya pula pengetahuan agama umat Islam dewasa ini. Pewartaannya yang repetitif membuat seolah-olah sosok mulia Nabi Muhammad SAW tetap meraga dan hidup abadi dalam kehidupan ini. Esensialitasnya mengajak semua manusia untuk tetap berpegang teguh kepada pola-pola perilaku sebagaimana yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW. Pada sisi ini, kedua komunitas ini memosisikan Rasulullah sebagai idola dan sentral figur yang menuntun pada keselamatan duniawi dan ukhrawi.

Kedua, esensi mikro; esensi ini terhubung dengan tujuan Islam lahir dan membumi, yakni untuk proses penyempurnaan akhlak manusia. Panji Islam mengusung ideologi kehidupan yang meniscayakan ketaatan dan ketundukan terhadap Rabbul Izzati sebagai zat tunggal dengan menempatkan Rasulullah sebagai *role model* terbaik sepanjang jaman. Esensi mikro menjelaskan tentang bagaimana menginternalisasi dan mewataki kepribadian

Rasulullah dalam kehidupan sosial dan dalam aktivitas spritual. Barazanji adalah media efektif untuk mengkomunikasikan falsafah hidup paling ideal sekaligus menjadi media transfer nilai-nilai kepribadian yang adiluhung kepada segenap umat manusia.

Dalam konteks hermeneutika⁶ barazanji sesungguhnya mengarahkan kita kepada aktivitas penafsiran yang komprehensif dengan lingkup teks, konteks dan *ashbab al nuzul* (penyebab kemunculannya). Namun demikian, essay ini tidak memberikan porsi penjelasan secara gamblang dan proporsional tentang sumbangsih hermenautika dalam mendeskripsikan simbol-simbol berikut makna terdalamnya (*in ward meaning*) yang tersaji dalam pembacaan barazanji. Konteks hermeneutika barazanji memosisikan denotasi makna dalam bingkai yang tidak tersentuh oleh penafsiran yang dangkal dan cenderung mengabaikan makna otentiknya.

D. Fungsi Sosial Barazanji

Semua produk kebudayaan, materil dan immateril tercipta atas dasar tujuan, peruntukan, dan fungsi tertentu. Barazanji sebagai produk kebudayaan yang berupa teks naratif sudah barang tentu memiliki tujuan dan fungsi-fungsi pokok. Di segmen ini, penulis meminjam dualitas fungsi Robert King Merton⁷, yang secara struktural digunakan sebagai penjelas perihal fungsi barazanji pada perspektif manifes dan latensinya.

1. Fungsi Manifes

Kendati terminologi manifes penulis pinjam dari Merton, namun operasionalisasi konsep ini merupakan penjabaran otentik dari penulis sendiri. Hal yang manifes sebagaimana dipaparkan sekarang adalah segala sesuatu yang terpresentasikan dalam sistem sosial sebagai konsekuensi dari pemeliharaan kebudayaan tertentu. Perspektif sederhananya adalah segala sesuatu yang tertangkap indera penglihatan yang eksistensinya bersifat eksternal. Fungsi sosial barazanji dalam konteks manifesnya pertama-tama dapat dilacak pada fungsi utamanya dalam mengintegrasikan semua komponen masyarakat. Fungsi integrasi yang diembannya telah berdampak secara nyata terhadap makin kokohnya konstruksi relasi sosial masyarakat pada kedua komunitas ini. Kolektivitas dan impersonalitas adalah dua ciri spesifik yang dapat dengan mudah dilihat oleh siapapun pada masyarakatnya. Barazanji sebagai komunikasi ujaran telah melampaui fungsi

kesementaraannya sebagai helatan yang menghibur menjadi ritual yang mempermanenkan perilaku yang bertendensi kolektif dan impersonal.

Integrasi sosial selama ini diketahui sebagai perekat yang amat penting di tengah pluralitas masyarakat yang bercorak destruktif. Sikap inklusif-egaliter dan perilaku solider masyarakat terhadap satu dengan yang lainnya nampaknya telah mendorong terciptanya harmoni dalam ruang sosialnya. Dengan tidak begitu menafsir terlalu jauh, barazanji tidak hanya sekedar sebagai media pelegitimasi setiap siklus kehidupan masyarakat pendukungnya, melainkan lebih dari itu, barazanji telah memerankan fungsi-fungsi esensial yang tidak terprediksi sebelumnya.

Interaksi-interaksi sosial yang terjadi di seputar perhelatan acara ritual ini, secara langsung maupun tidak langsung membangun intimasi antara satu dengan yang lainnya. Intimasi tidak saja selalu didasarkan atas dasar peninjauan garis keturunan dan aliran tertentu dalam lokalitasnya, tetapi lazimnya hanya didasarkan pada aspek teritorialnya.

Fungsi manifes lainnya, sejauh yang dapat diidentifikasi, senantiasa bergerak pada arah yang positif dan produktif. Hal ini dapat dilihat pada ekspresi kegairahan baik mereka yang datang maupun bagi penghelat acara itu sendiri. Relasi resiprositas senantiasa dapat disaksikan melalui kebiasaan yang sudah terpola, misalnya saling bertukar informasi, berbagi dan memberi makanan hingga uang sekalipun. Hubungan yang timbal balik ini yang umumnya terpresentasikan di acara-acara ritual dimaksud, sekali lagi menunjukkan bahwa kedua komunitas ini masih tetap teguh memelihara konsensus integrasi.

2. Fungsi Latensi

Eksplorasi terhadap fungsi latensi adalah bermula pada nilai, keyakinan, dan komponen simbolik lainnya. Sebagai hal yang bersifat laten, posisi nilai dan keyakinan tercitrakan oleh sistem tindakan simbolik. Masyarakat pengamal tradisi barazanji di kedua komunitas ini membangun mentalitas religiusitasnya di atas pondasi nilai kepatuhan dan keyakinan akan sesuatu yang “baik” jika tradisi itu dilakukan. Loyalitas terhadap budaya tersebut memberikan makna terpenting betapa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang selaras dengan agama dan tradisi.

Nilai-nilai yang dipercayai adalah kompleksitas abstraksi yang terselubung dan cara mengungkapkannya adalah dengan melalui sistem tindakan yang serba simbolik. Semua properti yang digunakan dalam perayaannya, secara keseluruhannya memiliki makna-makna spesifik yang sudah barang tentu hanya dapat ditafsirkan secara subyektif oleh kedua komunitas ini. Fungsi latensi barazanji terdefiniskan sebagai aktualisasi nilai yang bersumber dari paradigma-paradigma kolektif namun setiap individu dapat saja mengekspresikannya secara berbeda satu sama lain. Kecenderungan untuk menjadi pribadi yang baik secara terus menerus sebagaimana halnya Rasulullah, dapat dimaknakan sebagai wujud pencitraan dari komponen latensi yang bersifat motivasional. Kekuatan-kekuatan makna barazanji yang mengedukasi dan memotivasi merupakan sisi penting yang secara kontinu memengaruhi individu dan komunitas untuk selalu dekat dan mengamalkannya dalam rangkaian siklus kehidupannya.

E. Kesimpulan

Komunitas Desa Ara dan Desa Bira melegitimasi keseluruhan siklus hidupnya dengan melaksanakan pembacaan barazanji. Secara sosiologis, barazanji adalah media pertukaran sosial, pemeliharaan konsensus, membangun unitas, dan penguatan kohesi sosial antarwarga komunitas dalam sistem sosialnya. Barazanji diselenggarakan secara turun-temurun untuk berbagai peristiwa penting, misalnya pada upacara mapacci, kehamilan tujuh bulan, kelahiran (akiqah), khitanan, kematian (40 hari, 100 hari dst), memasuki rumah baru, memiliki kendaraan baru, ibadah haji, kelulusan pada instansi, mengawali bisnis hingga momen-momen yang tidak signifikan sekalipun. Pada daerah tertentu, tradisi ini juga diselenggarakan bersamaan dengan upacara memperingati kelahiran rasul (Maulid).

Perspektif sosiologi komunikasi meninjau barazanji sebagai khazanah membangun intimasi, memperkuat unitas dan harmoni melalui pola interaksi yang egaliter dan saling menghargai. Tidak berhenti sampai di sini, sosiologi komunikasi juga menilai barazanji sebagai media transfer pesan moral kepada warga komunitas melalui muatan informasi yang sarat dengan nilai-nilai spritual dan sosial. Dalam diskursus semiotik, barazanji memiliki petanda atau makna yang dapat ditangkap dan diinterpretasi dari apa yang terpresentasikan,

atau dalam hal ini penanda. Sebagai produk budaya maka tradisi ini sebagaimana gagasan Weber, tentunya bersifat intensional atau memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Secara spiritual, tradisi pembacaan barazanji berfungsi sebagai media pemindahan dan penyebaran nilai-nilai agamis antara generasi sekarang dan generasi yang lebih dahulu. Tradisi seperti ini secara alamiah memberi kesempatan bagi anggota keluarga dan anggota masyarakat secara berulang-ulang untuk melakukan kontemplasi terhadap makna kehadiran seorang rasul atas kemaslahatan umat manusia.

Endnotes

¹ Shuman mendeskripsikan secara artistik komunitas lokal sebagai tempat yang kita sebut rumah. Inilah tempat kita bekerja dan bermain, tempat kita berteman, tempat kita membesarkan anak-anak. Inilah tempat lembaga-lembaga politis yang paling mudah diakses dan tempat kita menemukan sumber-sumber daya, legitimasi, dan perlengkapan untuk aksi kolektif. Sebuah komunitas adalah sebuah jala penyelamat yang membuat warga dapat melambung, mendapatkan momentum, dan meloncat ke dalam urusan-urusan internasional dengan kekuatan yang lebih besar daripada yang pernah mereka miliki sendirian (Shuman, 1994).

² *Passitte-sitteang* berarti tempat pertemuan/bertemu untuk semua kerabat dan non kerabat. *Palappasa nakku*; tempat untuk melepas rindu antarkerabat, tetangga, dan warga lainnya. *Sibanju-banjuli*; menjadi tempat bercanda, berbagi kisah, bahkan saling mengerjai/menjahili antarsesama tamu, keluarga, dan kerabat untuk menciptakan keriang dan kebahagiaan. *Sikara-karannuang*; mengindikasikan bahwa barazanji menjadi tempat untuk saling berbagi sukacita.

³ Aristoteles merumuskan retorika sebagai segala upaya yang bertujuan untuk persuasi. Aristoteles menyatakan bahwa retorika mencakup 3 (tiga) unsur, yakni: a) *ethos* (kredibilitas sumber), b) *pathos* (hal yang menyangkut emosi/perasaan), dan c) *logos* (hal yang menyangkut fakta). Pokok-pokok pikiran Aristoteles kemudian dikembangkan lagi oleh Cicero dan Quintilian. Keduanya menyusun aturan retorika yang meliputi 5 (lima) unsur, masing-masing; 1) *invento* (urutan argumentasi), 2) *dispositio* (pengaturan ide), 3) *eloquito* (gaya bahasa), 4) *memoria* (ingatan), 5) *pronunciatio* (cara penyampaian pesan). Lima unsur ini menurut Cicero dan Quintilian merupakan faktor-faktor penentu keberhasilan usaha persuasi yang dilakukan seseorang. (Sendjaya, 2009).

⁴ Selain barazanji, di Desa Ara dan Bira sebenarnya memiliki peninggalan tradisi retorika yang tidak kalah populernya yang oleh masyarakatnya disebut “sinrili”. Pada masanya, sinrili adalah satu-satunya media hiburan bagi warga setempat setiap dilakukan pagelaran pesta perkawinan. Muatan sinrili

⁵ Untuk sampai pada kualifikasi yang *marketable*, tidak jarang proses kaderisasi dilakukan untuk mendongkrak level keahlian. Penutur teks barazanji, dalam hal ini adalah mereka yang menuturkannya dengan tidak lagi melihat teksnya biasanya didaulat sebagai guru atau pengkader bagi generasi yang relatif muda dengan tingkat kualitas bacaan dan hafalan yang masih terkategori belum memadai.

⁶ Menurut Loren Bagus, secara etimologis, hermeneutika berasal dari kata bahasa Yunani hermeneutikos yang berarti penafsiran. Sementara, secara definitif ia berarti ilmu dan teori mengenai penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan teks, mulai dari ciri-cirinya, baik secara obyektif yakni arti gramatikal dan variasi historisnya, maupun secara subyektif yakni maksud dan tujuan si pengarang. Ketika setiap agen sosial agama (misalnya, pemuka agama) melakukan penafsiran, maka sudah otomatis terkandung di dalamnya suatu aspek konsekuensial yang dinamakan problem penafsiran hermeneutis. Artinya, setiap penafsiran terhadap teks selalu secara otomatis melibatkan berbagai kepentingan, motivasi, serta tendensi untuk menerima atau menolak

jenis-jenis kekuasaan tertentu. Jadi, hermeneutika tidak hanya sebatas menjalankan penafsiran secara teknis, tetapi lebih jauh dari itu, setiap produksi tafsiran sesungguhnya selalu bermakna serta berakibat politis sehingga problem penafsiran hermeneutis sama nilainya dengan politik hermeneutika

⁷ Merton dalam analisis fungsionalismenya membagi fungsi menjadi dua bagian, yakni fungsi manifest (*manifest function*) dan fungsi latensi (*latent function*).

Referensi

- Abdullah. Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta Inti Idayu Press.
- Chundra, Andi. *Tradisi Pembacaan Barazanji di Masyarakat Bulukumba*. Makalah. UNM. 2011.
- Gerbner, George, Hamid Mowlana dan Kaarle Noordenstreeng. 1993. *The Global Media Debate: its Rise, Fall, and Renewal*. Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Corporation).
- Hasan, Firman. 1988. *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*. Padang : Pusat Penelitian Universitas Andalas.
- H. M. Aminuddin. 1988. *Pembacaan Barazanji Menurut Syariat Islam*. Jakarta PT. A1-Qushwa.
- Jandra. Mifedwil. dkk. 1989/1990. *Perangkat / Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Ucapan Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P & K.
- Karim. Abdul. 1988. *Barazanji Terjemah Bugis dan Indonesia*. Jakarta PT. A1-Qushwa
- Merton K. Robert. 1949. *Manifest and Latent Functions (Social Theory and Social Structure)*. New York: Free Press.
- Sendjaja S. Djuarsa, dkk. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka Kementerian Pendidikan Nasional.
- Shuman, Michael. 1998). *Going Local. Creating Self Reliant Communities in a Global Age*, New York (Free Press).
- Suratno. 2010. *Hermenautika dan Perempuan (Hermeneutika Pembebasan Perempuan Dari Tindak kekerasan Berbasis Penafsiran)*. Makalah Presentasi.
- Koentjaraningrat. 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta Anem Kosong Anem.

Wahidah. Masnani. 1996/1997. "*Persepsi Masyarakat Bugis Terhadap Kegiatan Barazanji di Kabupaten Bone*". Ujung Pandang: Lephass.

----- 1999. "*Perilaku Masyarakat Bugis dalam Pelaksanaan Barazanji di kabupaten Bone*". Ujung Pandang: Lephass